

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kebudayaan ada dua daerah luas bekas kerajaan Mataram sebelum terpecah pada tahun 1755, yaitu Yogyakarta dan Surakarta adalah merupakan pusat kebudayaan tersebut. Sudah barang tentu di antara sekian banyak daerah tempat kediaman orang Jawa ini terdapat berbagai variasi dan perbedaan-perbedaan yang bersifat lokal dalam beberapa unsur-unsur budayanya, seperti perbedaan mengenai berbagai istilah teknis, dialek bahasa dan lain-lainnya. Sungguhpun demikian variasi-variasi dan perbedaan tersebut tidaklah besar karena apabila diteliti hal-hal itu masih menunjukkan satu pola ataupun satu sistem kebudayaan Jawa.¹

Secara antropologis, akulturasi kebudayaan dapat terjadi apabila ada dua kebudayaan masyarakat yang keduanya memiliki kebudayaan tertentu, lalu saling berhubungan. Hubungan inilah yang menyebabkan terjadinya sebaran (*difusi*) kebudayaan. Setiap proses sebaran kebudayaan selalu dapat diperhatikan dua proses kemungkinan, yaitu menerima atau menolak masuknya anasir kebudayaan asing yang mendatangnya. Dalam hal menerima atau menolak pengaruh kebudayaan asing itu, yang amat berperan ialah pola kebudayaan (*pattern of culture*) dari kedua masyarakat yang bertemu itu. Jika ada pola yang sama atau hampir sama, kemungkinan menerima pengaruh kebudayaan dari kedua budaya yang bertemu itu, kemungkinan menolak anasir asing itu lebih besar. Apabila anasir asing kebudayaan yang datang dapat diterima dan dapat menyesuaikan dengan pola kebudayaan yang menerima, akan terjadi suatu proses pencampuran kebudayaan.² Masyarakat Jawa atau tepatnya suku bangsa Jawa, secara antropologi budaya adalah orang-orang yang dalam hidup keseharian pemahaman modern yang

¹ Koentjaningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 2004), 130.

² Soewardjo Sjafi, *Peran Local Genius Dalam Kebudayaan*, (Jakarta: Dunia Pustaka, 1986), 97-98.

dipahami secara umum mengenai istilah itu yang masih bertahan dengan kuat yaitu: budaya dianggap sebuah gudang nilai-nilai yang pada dasarnya bersifat manusiawi dan nasional. Akan tetapi, pemahaman-pemahaman itu sekarang bertahan dalam ketegangan yang cukup radikal dengan munculnya pemahaman baru yang menganggap budaya sebagai kehidupan sosial yang biasa dan historis tentang makna, aktivitas simbolik atau aktivitas yang memiliki makna dalam semua bentuknya.³ Kebudayaan inilah yang kemudian menjadi tradisi masyarakat, tradisi adalah sesuatu yang sulit berubah karena sudah menyatu dalam kehidupan masyarakat.

Tradisi dan kebudayaan tampaknya sudah terbentuk sebagai suatu norma yang dibakukan dalam kehidupan masyarakat kebutuhan satu dengan lain berbeda, perbedaan masyarakat tergambar dalam QS.al-Hujurat (49:13):

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْۤا اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ حَبِيْرٌ

Artinya: Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal. QS.al-Hujurat(49: 13.)⁴.

Upacara-upacara adat masyarakat Jawa ada bermacam-macam dan memiliki makna sendiri-sendiri. Dalam setiap upacara adat tentu digunakan berbagai macam *sarana* atau perlengkapan untuk melaksanakan dan mendukung jalannya

³ Francis Mulhern, *Budaya atau Metabudaya* (Cet.1; Yogyakarta: Jalasutra, 2010), 6

⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: CV. Raja Publishing, 2011), 49.

tata upacara tersebut. Berbagai macam perlengkapan itu oleh orang Jawa disebut dengan *uborampe*.

Salah Satunya budaya itu adalah peringatan hari besar Islam dalam memperingati hari lahirnya Nabi Muhammad SAW banyak dimeriahkan dengan berbagai tradisi seperti Skatenan di Yogyakarta, tradisi Oshing di Banyuwangi, tradisi Ampyang di Loram Kulon Kabupaten Kudus, dan Meron di Sukolilo Pati serta berbagai tradisi di tempat-tempat lainnya. Tradisi tersebut perlu digali dan di inventarisasi, di dokumentasikan kepada masyarakat luas agar dapat dijadikan sebagai media informasi dan penghubung antar generasi ke generasi.

Perayaan Maulid Nabi belum dilaksanakan pada zaman Nabi, tetapi pekerjaan itu dianjurkan oleh Allah dan Rasul-Nya secara umum. Walaupun tidak ada nash yang nyata tetapi secara tersirat Allah dan Rasul-Nya menyuruh kaum muslimin untuk merayakan suatu hari yang menjadi peringatan-peringatan seperti Maulid Nabi, *Isra' Mi'raj*, *Nuzulul Qur'an*, tahun baru Islam, hari Asyura⁵ dan lain-lain.⁵ Diantara dalil yang menjadi dasar Maulid Nabi sebagaimana yang disebutkan dalam Firman Allah SWT Surat Al-A'raaf Ayat 157:

الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ الَّذِي يَجِدُونَهُ مَكْتُوبًا
عِنْدَهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ يَأْمُرُهُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ
الْمُنْكَرِ وَيُحِلُّ لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبَائِثَ وَيَضَعُ
عَنَّهُمْ إِصْرَهُمْ وَالْآغْلَالَ الَّتِي كَانَتْ عَلَيْهِمْ ۗ فَالَّذِينَ ءَامَنُوا بِهِ
وَعَزَّزُوهُ وَنَصَرُوهُ وَاتَّبَعُوا النُّورَ الَّذِي أُنزِلَ مَعَهُ ۗ أُولَٰئِكَ هُمُ

الْمُفْلِحُونَ ﴿١٥٧﴾

⁵ Sirajudin Abbas, *40 Masalah Agama 2*, Pustaka Tarbiyah, Jakarta, 2004, 182.

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang mengikut rasul, Nabi yang Umami yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang ma'ruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Maka orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (Al-Quran), mereka Itulah orang-orang yang beruntung.” (QS. Al-A'raaf Ayat 157).⁶

Dalam ayat ini dinyatakan dengan tegas bahwa orang yang memuliakan Nabi Muhammad Saw, adalah orang yang beruntung. Merayakan Maulid Nabi termasuk dalam rangka memuliakannya. Ayat di atas sangat umum dan luas. Artinya, apa saja yang dikerjakan kalau diniatkan untuk memuliakan Nabi maka akan mendapat pahala. Yang dikecualikan ialah kalau memuliakan Nabi dengan suatu yang setelah nyata haramnya dilarang oleh Nabi seperti merayakan Maulid Nabi dengan judi, mabuk-mabukan dan lain sebagainya.

Tradisi Meron yang diadakan di Desa Sukolilo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati, merupakan salah satu bentuk tradisi yang unik. Tradisi ini mirip dengan Grebeg Maulid (Sekatenan) yang ada di Keraton Yogyakarta maupun di Keraton Surakarta. Tradisi ini di adakan pada tanggal 12 Robiul Awal, bertepatan dengan memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW.

Meron adalah tradisi yang diadakan untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW, pada tanggal 12 Robiul Awal. Pada kelahiran Nabi Muhammad SAW ini, di bacakan riwayat hidup Nabi di masjid-masjid dan sebagian besar di rumah penduduk. Selain itu, pada kesempatan ini diadakan pula selamatan (rasulan) yang berupa nasi tumpeng beserta

⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: CV. Raja Publishing, 2011), 7.

lauk pauknya untuk menjamu teman-teman atau tokoh-tokoh agama.

Dalam memperingati kelahiran Nabi Muhammad masyarakat Desa Sukolilo mengenal tiga perayaan yang dilangsungkan, yaitu keramaian Meron (*pasar malam*), pembuatan arakan Meron, dan upacara tradisi Meron. Perayaan keramaian Meron biasanya diadakan upacara tradisi Meron. Selain pasar malam, seminggu sebelum diadakan upacara tradisi Meron diadakan persiapan pembuatan uborampe Meron yang dilakukan di rumah-rumah perangkat desa yang berjumlah dua belas.⁷

Persiapan pembuatan arakan Meron di rumah perangkat-perangkat desa ini disertai dengan melekan atau tirakatan. Setelah uborampe yang dipersiapkan sudah cukup matang maka sehari sebelum dilaksanakan upacara tradisi Meron dibuat secara bergotong royong oleh masyarakat lingkungan perangkat desa masing-masing. Malam harinya semalam suntuk diadakan tirakatan para sesepuh dan dihibur dengan Wayang Kulit, Barongan, dan Leang-Leang sebagai alat wejangan kepada perangkat Desa yang tengah berkumpul. Setelah diadakan tirakatan dan pentas seni pada malam harinya maka, pada ke esokan pagi tepat pukul jam 06.00 WIB Meron dikeluarkan di teras rumah perangkat Desa.⁸

Setelah ba'da Dzuhur, perangkat Desa diarak keluar rumah untuk menjemput Kepala Desa yang ada di rumahnya untuk menuju halaman Masjid besar Sukolilo, upacara diadakan di halaman Masjid dipimpin oleh penghulu KUA Kecamatan. Setelah panjat do'a selesai, dibagikan sebagai pemakanan tradisional lambang pemberian epala desa kepada rakyatnya. Sepekan setelah perayaan uborampe seperti ampyang, once, dan cucur dibagikan kepada rakyat lingkungan perangkat Desa masing-masing sedangkan nasi ruoh dan

⁷⁷ Hasil Wawancara dengan Bapak AZ tanggal 31 Desember 2020, Pukul 19.30-21.15 WIB.

⁸ Hasil Wawancara dengan Bapak AZ tanggal 31 Desember 2020, Pukul 19.30-21.15 WIB.

buah-buahan dalam ancak diperebutkan pada waktu upacara panjatan do'a selesai.⁹

Meron yang bentuknya mirip dengan gunung ini dilengkapi dengan berbagai *Uborampe* (*kelengkapan sesaji*) yang oleh masyarakat dipersepsikan memiliki makna-makna filosofis dan paedagogis dalam kehidupan. Makna filosofis yang terkandung dalam tradisi Meron mencangkup berbagai hal yang meliputi: pelaksanaan ritual, dan uborampe yang digunakan dalam meron tersebut, melambangkan dan mencerminkan budaya dan tradisi Islam. Selain itu tradisi Meron memiliki tujuan yaitu melestarikan tradisi nenek moyang yang dilakukan secara turun temurun berabad-abad lamanya, meningkatkan sikap kegotong royongan, membina persatuan dan kesatuan, mewujudkan rasa syukur atas limpahan rizqi yang diberikan oleh Allah, serta melambangkan dan menggambarkan tingkatan kehidupan manusia yaitu iman, Islam, dan Ihsan. Di samping itu keberadaan upacara tradisi Meron dapat dijadikan sebagai wahana untuk mempertahankan jati diri atau identitas dan keperibadian yang mengandung nilai budaya. Selain itu juga merupakan manifestasi dari segala bentuk gagasan dari konsep ide masyarakat Desa Sukolilo.¹⁰ Berangkat dari latar belakang dan permasalahan di atas peneliti tertarik melakukan penelitian tentang **“Upacara Tradisi Meron Bagi Kehidupan Masyarakat Sukolilo dalam Perspektif Aqidah Islamiyah” (Studi Kasus di Desa Sukolilo Kabupaten Pati)**”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, Penelitian ini di fokuskan pada sebuah tradisi peringatan hari besar Islam dalam memperingati hari lahirnya Nabi Muhammad SAW yang di selenggarakan oleh masyarakat Sukolilo yaitu tradisi Meron. Penelitian difokuskan pada prosesi pelaksanaan tradisi Meron yang direlasikan dengan kehidupan masyarakat Sukolilo. Peneliti mengamati fungsi yang terkandung dalam

⁹ Hasil Wawancara dengan Bapak AZ tanggal 31 Desember 2020, Pukul 19.30-21.15 WIB.

¹⁰ Hasil Wawancara dengan Bapak AZ tanggal 31 Desember 2020, Pukul 19.30-21.15 WIB.

tradisi Meron Bagi Kehidupan masyarakat, baik yang memiliki peran sebagai panitia maupun sebagai masyarakat setempat yang datang pada saat diselenggarakan tradisi Meron. Setelah itu, mengkaji makna-makna yang terdapat dalam tradisi meron pada masyarakat di Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati. Dan di telaah dengan sudut pandang aqidah Islamiyah agar tidak ada simpang siur dalam kepercayaan masyarakat desa Sukolilo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Prosesi Pelaksanaan Tradisi Meron di Masyarakat Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati?
2. Bagaimana Makna Tradisi Meron pada Masyarakat di Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati?
3. Bagaimana Perspektif Masyarakat Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati tentang Tradisi Meron di Sudut Aqidah Islamiyah?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang dicapai dari penelitian ini dengan melihat latar belakang masalah dan rumusan masalah di atas adalah sebagai berikut:

1. Untuk Menjelaskan Prosesi Pelaksanaan Tradisi Meron di Masyarakat Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati.
2. Untuk Menjelaskan Makna Tradisi Meron pada Masyarakat di Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati.
3. Untuk Menjelaskan Perspektif Masyarakat Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati tentang Tradisi Meron di Sudut Aqidah Islamiyah.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan memiliki nilai akademis yang dapat menambah informasi dalam menambah khazanah ilmu pengetahuan
 - b. Penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi atau masukan bagi peneliti tentang tema tersebut.

- c. Dapat dijadikan sebagai pedoman dasar pijakan dalam dataran aplikatif masyarakat untuk menangani problem dan permasalahan yang terjadi di masyarakat.
2. Manfaat Praktis
- a. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi dan motivasi kepada mahasiswa (pendidik) agar mampu meningkatkan pembelajaran yang lebih berkualitas, tidak hanya berorientasi pada ranah kognitif, namun juga ranah afektif sehingga pembentukan kepribadian peserta didik yang religius dan berakhlak mulia dapat tercapai.
 - b. Bagi IAIN Kudus

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan kepada segenap dosen, staf, dan karyawan yang ada di IAIN Kudus dalam meningkatkan proses pembelajaran dan kerjasama dengan baik yang berkualitas sehingga tujuan pendidikan akan tercapai dengan maksimal.
 - c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kajian dan informasi tentang upacara Tradisi Meron bagi kehidupan masyarakat Sukolilo, diharapkan masyarakat dapat mengaplikasikan konsep atau ajaran dari keagamaan mereka masing-masing.
 - d. Bagi Peneliti

Penelitian ini merupakan pembelajaran, pengetahuan dan pengalaman yang sangat berharga, khususnya menambah pengetahuan tentang bagaimana melakukan proses pembelajara di kelas maupun di luar kelas khususnya dalam penelitian yang afektif, pada upacara tradisi meron bagi kehidupan masyarakat Sukolilo dalam teori fungsional struktural Talcott Parson dengan tinjauan aqidah Islamiyah.

F. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini terdiri dari 5 (lima) bab yang dibagi menjadi beberapa sub bab sebagai gambaran untuk memudahkan dan memahami masalah yang dibahas. Adapun sistematika tersebut adalah sebagai berikut:

1. BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini diuraikan tentang masalah-masalah yang erat kaitannya dengan skripsi ini, sekaligus sebagai dasar dan memberi penjelasan mengenai skripsi ini yang meliputi: latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

2. BAB II KERANGKA TEORI

Dalam bab ini berisikan tentang kerangka teori yang menjelaskan Biografi Talcott Parson, penjelasan teori fungsional struktural, konsep-konsep tradisi Meron, masyarakat dan *Aqidah Islamiyah*. Di jelaskan pula adanya tinjauan pustaka yang berisikan tentang artikel maupun jurnal yang bersangkutan dengan skripsi ini. Dan kemudian di perjelas dengan kerangka berpikir agar skripsi ini mudah untuk di pahami.

3. BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab ini berisikan tentang Jenis penelitian, Pendekatan Penelitian, Lokasi Penelitian, Jenis Dansumber Data, Metode Pengumpulan Data, Uji Keabsahan Data Dan Metode Analisis Data.

4. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini merupakan hasil penelitian yang memuat hasil penelitian terhadap Tradisi Meron Bagi Kehidupan Masyarakat Sukolilo Kabupaten Pati Dalam Perspekrif *Aqidah Islamiyah*.

5. BAB V PENUTUP

Dalam bab ini merupakan penutup yang berisikan tentang simpulan, saran dan penutup kemudian yang terahir berisikan tentang daftar pustaka, lampiran-lampiran dan lain-lain.